



Gunung Djati Conference Series, Volume 22 (2023)
CONFERENCE SERIES LEARNING CLASS
TAUHID AND AKHLAK

ISSN: 2774-6585

Website: <https://conferences.uinsgd.ac.id/index.php/>

**Aturan, Kebiasaan dan Penerapan Adab dan Akhlak dalam
Majelis Ilmu Mukti Hanjar**

**Ghina Khoirunnisa¹⁾, Hamzah Firmansyah²⁾, Herna Lisdiawati³⁾ dan
Ilhamuloh Rosuludin⁴⁾**

Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung
Jl. Soekarno-Hatta, Cimincrang, Gedebage, Kota Bandung, Indonesia 40294

¹⁾Email: ghinakhoirunnisa6@gmail.com

²⁾Email: fhamzah068@gmail.com

³⁾Email: hernalw13@gmail.com

⁴⁾Email: ilhamulohrosuludin@gmail.com

Abstract: *Morals are "adatul iradah" or habituated will. This means that when someone does something, then that habit is called morality. The meaning of the word "will and habit" shows the existence of a human desire to do an action repeatedly so that the act becomes easy to do. By using a qualitative research method (interviews) we found one of the science assemblies who are implementing morals in their area, namely in the Ciwastra area (Bandung) called the 'Mukti Hanjar' science assembly, together with the assembly leader Mr. Asep Maulana S.Pd.i M. Ag, he explained various problems in his area, some of which were very far from moral values. By always holding this Mukti Hanjar Science Council, both among children, adults, even to the point that there are special recitations for mothers, Alhamdulillah, good progress has been made. The habits of the people in the Ciwastra area are getting better and understanding of moral values, even though they have not been fully implemented by the community, but the existence of this Assembly day by day is increasingly manifesting moral values, especially Akhlakul Karimah and Islamic values which hopefully, God willing can be realized by all.*

Keywords:

Morals, Science Assembly, habits

Abstrak: Akhlak adalah "adatul iradah" atau kehendak yang dibiasakan. Artinya kehendak itu apabila seseorang membiasakan sesuatu, maka kebiasaan itulah yang disebut akhlak. Makna kata "kehendak dan kebiasaan" menunjukkan adanya keinginan manusia dalam melakukan suatu perbuatan secara berulang-ulang sehingga perbuatan tersebut menjadi mudah dilakukan. Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif (wawancara) kami menemukan salah satu Majelis ilmu yang sedang menerapkan akhlak di wilayah nya, yaitu di daerah Ciwastra (Bandung) yang bernama Majelis ilmu 'Mukti Hanjar', bersama dengan pimpinan Majelis Bapak Asep Maulana S.Pd.i M.Ag, beliau menjelaskan berbagai problematika di daerah nya yang sebagian nya sangat jauh dari nilai-nilai akhlak. Dengan selalu di adakan nya Majelis ilmu Mukti Hanjar ini, baik kalangan anak-anak, dewasa, bahkan sampai khusus ada nya pengajian ibu-ibu, Alhamdulillah menghasilkan progres yang baik. Kebiasaan masyarakat di daerah Ciwastra ini menjadi lebih baik dan paham akan nilai-nilai akhlak, walaupun belum seluruhnya di terapkan oleh masyarakat, namun ada nya Majelis ini hari demi hari semakin terwujud nilai-nilai akhlak terutama Akhlakul Karimah dan nilai-nilai Islam yang semoga insyaaAllah dapat terwujud oleh seluruhnya.

Kata Kunci:
Akhlak, Majelis ilmu, kebiasaan

PENDAHULUAN

Akhlak itu adalah “adatul iradah” atau kehendak yang dibiasakan. Artinya kehendak itu apabila seseorang membiasakan sesuatu, maka kebiasaan itulah yang disebut akhlak. Makna kata “kehendak dan kebiasaan “ menunjukkan adanya keinginan manusia dalam melakukan suatu perbuatan secara berulang-ulang sehingga perbuatan tersebut menjadi mudah dilakukan (Zulkifli & Jamaluddin, 2018). Akhlak merupakan sifat yang tertanam dalam jiwa seseorang yang berakibat timbulnya berbagai perbuatan secara spontan tanpa disertai pertimbangan (Wahyudi, 2017). Di daerah Mekarjaya Kecamatan Rancasari Kota Bandung, terlihat banyak dari kalangan anak-anak sampai remaja yang masih berkeliaran tidak jelas setelah waktu maghrib berlangsung. Melihat hal tersebut pengurus madrasah Mukti Hanjar bersepakat untuk mengadakan pengajian rutin dari tingkat anak-anak sampai orangtua.

Dalam beberapa penelitian, Majelis Ta’lim umumnya berbentuk pengajian rutin yang ada pematierinya. Peran Majelis Ta’lim di masyarakat ialah meningkatkan nilai pemahaman dan pengetahuan masyarakat sekitar terkait masalah agama agar tercipta masyarakat yang sesuai dengan ajaran islam. Terdapat banyak manfa’at dan keutamaan dari majelis ilmu, diantaranya adalah yang sudah disebutkan dalam hadits bahwa suatu majelis ilmu akan dikelilingi malaikat dan mendapatkan rahmat, dikabulkan do’anya serta akan mendapatkan ketenangan dalam hatinya (sakinah) (Sastra, 2016). Dalam sebuah penelitian yang dilakukan di Majelis Ta’lim Bulan Purnama Desa Tegalombo, pengajian rutin dimaksudkan untuk menanamkan nilai-nilai islam dengan mengenalkan hal-hal sederhana yang sering ditemui dalam kehidupan sehari-hari berdasarkan Qur’an dan Sunnah. Dalam rangka meningkatkan nilai ukhuwah islamiyah, Majelis Ta’lim Bulan Purnama (Kelompok, 2019) sering melakukan kumpulan dengan mengajak para tetangga, sahabat dan saudara untuk mengikuti pengajian. Selain itu, mereka mengadakan arisan dan infaq serta mengunjungi jamaah yang terkena musibah.

Majlis Ta’lim berperan sangat penting dalam rangka meningkatkan dan memperkuat keimanan setiap individu masyarakat. Seperti dalam Majelis Ta’lim At-Taubah (Lukman, Abidin, & Shodiqin, 2020), sebelum diadakannya Majelis Ta’lim masyarakatnya berperilaku kurang sesuai dengan ajaran islam, kurangnya pula kesadaran untuk melaksanakan shalat berjamaah di masjid, kurangnya kebersamaan untuk gotong royong dan lain sebagainya.

Setelah adanya Majelis Ta’lim ada perubahan di dalam tatanan kehidupan individu maupun masyarakat. Tujuan di dirikannya Majelis Ta’lim yakni membina dan mengembangkan ajaran islam dalam rangka membentuk masyarakat yang beriman, berakhlak dan bertaqwa kepada Allah SWT. Seperti yang dilakukan dalam penelitian Majelis Ta’lim Al-Hikmah dan implikasinya terhadap akhlak masyarakat Kauman Metro Pusat. Penelitian ini dilakukan

untuk mengetahui kegiatan ibu-ibu Majelis Ta'lim dalam kesehariannya dan mengetahui perubahan akhlak setelah mengikuti kegiatan tersebut.

Zaman sekarang mayoritas masyarakat jauh dari ilmu, pengetahuan akhlak, dan batasan-batasan hukum yang terdapat dalam ilmu agama. Ibu ataupun orang tua merupakan pendidik pertama bagi anak, oleh karena itu dalam penelitian yang dilakukan di Majelis Ta'lim Aisyiyah Desa Ringangan, Majelis Ta'lim berperan sebagai wujud pembinaan agama islam bagi keluarga terutama ibu-ibu (Agustin, 2022). Perangkat Desa khususnya pemuka agama meminta Majelis Ta'lim untuk menambah beberapa kegiatan keagamaan yang bertujuan untuk meningkatkan pengamalan ibadah dan pembentukan pribadi yang akhlakul karimah.

Tidak hanya orang tua saja, anak-anaknya pun mesti di didik agar terhindar dari kenakalan remaja yang menyebabkan terjadinya dekandensi moral yang semakin merosot dan meresahkan masyarakat. Majelis Ta'lim Masjid Jami' Al-Barkah di dirikan untuk mempersatukan umat terutama remaja sekitar (Marfuah, 2007). Sebagai sarana pengenalan islam, penanaman nilai-nilai islam secara langsung melalui ceramah-ceramah yang berhubungan dengan tauhid, fiqih, dan nilai islam lainnya.

Berdasarkan penelitian-penelitian yang sudah disebutkan sebelumnya, Majelis Ta'lim berperan untuk menanamkan nilai-nilai keislaman pada semua kalangan. Hal tersebut sama dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis. Perbedaannya terletak dari segi metode dan kebiasaan bagaimana Majelis Ta'lim tersebut dilaksanakan. Karena setiap Majelis Ta'lim pasti memiliki perbedaan atau ciri khas tertentu dalam pelaksanaan kegiatannya.

METODE PENELITIAN

1. Jenis dan Metode Penelitian

Metode yang digunakan adalah dua metode, yaitu studi kepustakaan dan studi lapangan berbasis data.

2. Sifat Penelitian

Penelitian bersifat kualitatif berdasarkan data lapangan hasil wawancara.

3. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode wawancara.

4. Metode Analisis Data

Data yang diperoleh akan dianalisis menggunakan metode kualitatif.

5. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian dilaksanakan pada Rabu, 26 Oktober 2022 di Majelis ta'lim Mukti Hanjar, Rancacili RT. 006 RW 002 Kelurahan Mekarjaya Kecamatan Rancasari Kota Bandung

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

Penelitian ini dilakukan oleh kelompok 1 yang tergabung dalam mata kuliah akhlak. Penelitian dilaksanakan di daerah Jl. Rancacili RT 06/02 Kelurahan Mekar Jaya, Kecamatan Rancasari Kota Bandung. Hasil survei wawancara bersama Bapak Ustadz Asep Maulana S.Pd.I, M.Ag. tentang “**Aturan, Kebiasaan dan Penerapan Adab dan Akhlak Dalam Majelis Ilmu Mukti Hanjar**”. Bahwasannya, aturan yang di terapkan ketika pengajian sedang berlangsung setiap santri harus mengikuti pembelajaran dengan sebaik-baiknya. Oleh sebab itu bisa menjadi pribadi yang berakhlakul karimah, karena dengan kita belajar ataupun mengikuti pembelajaran dengan sungguh-sungguh maka yakinlah kesuksesan akan menunggu mu. Pengajian di Majelis Ta’lim Mukti Hanjar ini diselenggarakan secara rutin dan pengajian ini boleh dihadiri oleh semua kalangan baik anak-anak maupun orang dewasa. Adapun rincian jadwal nya adalah sebagai berikut.

- a. Untuk Ibu-ibu Majelis Ta’lim dilaksanakan pada setiap hari Rabu pukul 15.00-17.30 WIB. Untuk kalangan dewasa dan anak-anak biasa dilaksanakan setiap hari pukul 18.00-selesai.
- b. Untuk Bapak-bapak dilaksanakan setiap hari selasa dan kamis pukul 21.00-selesai.

Adapun kajian materi yang di bahas dalam Majelis Ta’lim Mukti Hanjar diantaranya :

- a. Hifdzil Qur’an Juz 30 dan surat-surat pilihan seperti surat Al-Waqi’ah, Yasin, Adz-dzariat.
- b. Tahsinul Qur’an dan Makhoriul huruf yang dikaji dalam kitab Tuhfatul Athfal.
- c. Kajian kitab kuning diantaranya : Fiqih Fathul Qorib, Muhtaral Hadits, Nahwu shorof Alfiyah Ibnu Malik, Jurumiyah, Tasrifan, Tijan Addarari, Do’a bersama setiap hari kamis pukul 18.00-selesai, Tahlil dan dilanjutkan dengan Maulid Al-barjanzi, Qosidah taghoni.

Adapun larangan yang diberlakukan dalam Majelis Ta’lim Mukti Hanjar yaitu tidak boleh membawa alat-alat yang dapat membahayakan orang lain seperti senjata tajam, dan juga dilarang untuk membawa handphone karena dapat mengganggu proses pembelajaran.

2. Pembahasan

Kebiasaan berasal dari kata biasa yang berarti mengandung makna pengulangan. Kebiasaan berarti sesuatu yang dikerjakan secara berulang yang lama-kelamaan menjadi sikap yang menetap dalam diri (Nurfirdaus & Risnawati, 2019). Tentu kebiasaan yang baik tidak terlahir dengan sendirinya. Anak memperoleh informasi mengenai kebiasaan baik dari orang-orang di sekitarnya. Pihak penting yang terlibat dalam proses pembentukan pribadi anak adalah orangtua, pendidik dan masyarakat beserta lingkungannya (Sunarni, 2018). Oleh sebab itu kebiasaan yang baik tumbuh dari lingkungan yang baik pula. Pembiasaan sejak dini adalah salah satu upaya pembentukan karakter anak. Pembiasaan tidak

hanya bertujuan agar tindakan itu menjadi terbiasa dan rutin, tetapi kegiatan tersebut menjadi jati diri bagi orang yang dibiasakan tersebut. Nabi SAW bersabda :

Dari Anas bin Malik RA, Rasulullah SAW bersabda :
"Sesungguhnya setiap agama memiliki akhlak, dan akhlak Islami adalah rasa malu," (HR Ibnu Majah).

Perilaku yang telah terbiasa tersebut akan disebut sebagai kebiasaan. Proses pembiasaan yaitu proses yang tidak hanya untuk mengetahui atau mampu melaksanakan, tetapi peserta didik terus-menerus diupayakan melakukannya setiap hari dalam kehidupannya. Secara umum pengertian aturan adalah serangkaian ketentuan, petunjuk, patokan, atau perintah yang manusia buat dengan tujuan untuk mengatur kehidupan manusia dalam sehari-harinya agar tidak melakukan sikap brutal, ingin menang sendiri, dan lainnya (Yuliasari, M.Thamrin, & Muhammad Ali).

Adapun secara bahasa, pengertian aturan adalah suatu pedoman agar manusia dapat hidup secara tertib dan teratur. Karena jika tidak ada peraturan, maka antar manusia dalam kehidupan bermasyarakat bisa bertindak sewenang-wenang, tanpa kendali dan sulit untuk diatur. Pada umumnya, aturan merupakan hasil keputusan bersama yang harus masyarakat taati dan laksanakan yang mana sikapnya mengikat. Aturan juga berkaitan dengan nilai norma dan adat yang berlaku di lingkungan bermasyarakat. Aturan biasanya bersifat mengikat secara lokal yang mana hanya manusia dalam lingkungan tersebut saja yang memiliki kewajiban untuk menaati peraturan. Namun dalam makna yang lebih luas, istilah aturan tidak dapat kita definisikan sesederhana itu karena menyangkut perbedaan tujuan dan kebutuhan.

Adat istiadat atau kebiasaan merupakan pola perilaku anggota masyarakat dalam memenuhi semua kebutuhan pokoknya. Jika kemudian pola-pola perilaku tidak lagi efektif memenuhi kebutuhan pokok, maka akan muncul krisis adat atau kebiasaan, yang mencakup bidang kepercayaan, sistem pencaharian, pembuatan rumah dan cara berpakaian.

Adab berasal dari bahasa Arab yang secara bahasa memiliki arti kesopanan, kehalusan, dan kebaikan budi pekerti, akhlak. Sedangkan, secara istilah adab adalah suatu ibarat tentang pengetahuan yang dapat menjaga diri dari segala sifat yang salah. Berikut beberapa pengertian adab menurut para ahli adalah:

1. Al-Jurjani

Pendapat pertama dari Al-Jurjani adab yaitu suatu proses untuk memperoleh ilmu pengetahuan yang dipelajari dengan tujuan untuk mencegah pelajar dari berbuat atau bentuk-bentuk kesalahan yang diperbuat nantinya.

2. Ibrahim Anis

Ibrahim Anis memberikan pendapat bahwa adab adalah suatu ilmu yang mana objeknya membahas nilai-nilai yang berkaitan dengan perbuatan manusia.

3. Soegarda Poerbakawatja

Soegarda Poerbakawatja turut menyampaikan jika adab adalah budi pekerti, watak, kesusilaan, yaitu kelakuan baik yang merupakan akibat dari sikap jiwa yang benar terhadap khaliknya dan terhadap sesama manusia.

4. Hamzah Ya'qub

Menurut Hamzah Ya'qub adab adalah sebuah ilmu yang menentukan batas antara baik dan buruk, antara terpuji dan tercela, tentang perkataan atau perbuatan manusia lahir dan batin. Ilmu pengetahuan yang memberikan pengertian tentang baik dan buruk, ilmu yang mengajarkan pergaulan manusia dan menyatakan tujuan mereka yang terakhir dari seluruh usaha dan pekerjaan mereka.

5. Ibn Miskawaih

Adab adalah suatu keadaan yang melekat di dalam jiwa manusia, yang berbuat dengan mudah, tanpa melalui proses pemikiran atau pertimbangan dalam kegiatan sehari-hari.

Menurut Prof. Dr. Ahmad Amin mengatakan bahwa akhlak itu adalah 'adatul iradah' atau kehendak yang dibiasakan. Artinya kehendak itu apabila seseorang membiasakan sesuatu, maka kebiasaan itulah yang disebut akhlak. Makna kata 'kehendak dan kebiasaan' menunjukkan adanya keinginan manusia dalam melakukan suatu perbuatan secara berulang-ulang sehingga perbuatan tersebut menjadi mudah dilakukan. Contohnya saat kecil seorang anak dibiasakan sejak kecil untuk mengucapkan salam dan menyalami tangannya ketika bertemu orang lain sebagai bentuk kesopanan dan penghormatan. Lalu perbuatan tersebut terjadi secara berulang dan akhirnya menjadi kebiasaan yang harus dilakukan dan terbawa hingga dewasa. Maka hal inilah disebut akhlak karna awalnya dikehendaki untuk dilakukan, dilaksanakan secara berulang dan menjadi kebiasaan yang baik.

SIMPULAN

Penelitian ini dilakukan di majlis ta'lim mukti hanjar dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan di majlis ta'lim Mukti hanjar dalam kesehariannya. Hasil survei wawancara bersama Bapak Ustadz Asep Maulana S.Pd.I, M.Ag. tentang "Aturan, Kebiasaan dan Penerapan Adab dan Akhlak Dalam Majelis Ilmu Mukti Hanjar", bahwasannya aturan yang di terapkan ketika pengajian sedang berlangsung setiap santri harus mengikuti pembelajaran dengan sebaik-baiknya, sehingga menjadi lebih mudah dan cepat dalam memahami pembelajaran yang telah disampaikan. Pengajian di Majelis Ta'lim Mukti Hanjar ini diselenggarakan secara rutin dan pengajian ini boleh dihadiri oleh semua kalangan baik anak-anak maupun orang dewasa. Adapun pengaruh majlis ta'lim terhadap akhlak warga sekitar itu menjadi lebih baik dari

sebelumnya dalam melaksanakan rutinitas keagamaan seperti sholat wajib 5 waktu, pengajian rutin, serta komunikasi antar warga sudah menjadi lebih baik. Jika dibandingkan antara pendidikan formal dan pendidikan non formal keduanya itu sama-sama sangat dominan untuk memperbaiki akhlak peserta didik antara santriwan dan santriwati nya. Karena memang di jenjang pendidikan ini semua anak-anak ditekankan untuk memperbaiki akhlak nya. Walaupun memang pendidikan itu dimulai dari lingkungan keluarga sendiri, tapi tidak menutup kemungkinan untuk memulai pendidikan akhlak dalam lingkungan sekolah, baik formal maupun non formal. Maka dari itu keduanya sangatlah berpengaruh pesat terhadap akhlak warga, karena dapat di bayangkan juga jika tanpa keduanya ini akan seperti apa jadinya pengaruh terhadap warga, terutama pada akhlak anak-anak nantinya.

REFERENSI

- Lukman, S., Abidin, Y. Z., & Shodiqin, A. (2020). Peranan Majelis Taklim dalam Meningkatkan Pemahaman Keagamaan Masyarakat. *Tabligh: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 4(1), 65–84. <https://doi.org/10.15575/tabligh.v4i1.802>
- Nurfirdaus, N., & Risnawati. (2019). Studi tentang pembentukan kebiasaan dan perilaku sosial siswa (studi kasus di SDN 1 Windujanten). *Jurnal Lensa Pendas*, 4(1), 36–46. Retrieved from <http://jurnal.upmk.ac.id/index.php/lensapendas/article/download/486/339/>
- Agustin, R. (2022). Implementasi Pendidikan Akhlak Dalam Majelis Taklim Aisyiyah di Desa Rigangan 1 Kecamatan Kelam Tengah Kabupaten Kaur.
- Alim, A. (2014). *Tafsir Pendidikan Islam*. Jakarta: AMP Press.
- An-Nu`aimi. (t.thn.). *Ad-Daris Vol. 1*.
- Jalaluddin. (2003). *Teologi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- James H. McMillan dan Sally Schumacher. (2001). *Research in Education: A Conceptual Introduction*. New York: Longman.
- Kelompok. (2019). *Peran Majelis Taklim Dalam Meningkatkan Nilai-Nilai Agama Islam dan Ukhuwah Islamiyah*. Ponorogo: Universitas Muhammadiyah Ponorogo.
- Krippendorff. (1980). *Content Analysis An Introduction to Its Methodology*. California: Sage Publication Ltd.
- Lukman, S., Abidin, Y. Z., & Shodiqin, A. (2019). Peranan Majelis Taklim dalam Meningkatkan Pemahaman Keagamaan Masyarakat.
- Mahmud. (2001). *Pemikiran Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia.
- Marfuah. (2007). Pembinaan Akhlak Remaja Melalui Majelis Taklim Al-Barkah.
- Masturi Ilham dan Asmu`i Taman. (2006). *Terj. Min A`lam Salaf karya Syaikh Ahmad Farid*. Jakarta: Pustaka al-Kautsar.
- Moleong, L. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhyiddin Mas Rida, dkk. (2007). *Terj. Kitab Raudhatut-Thalibin*. Jakarta: Pustaka Azzam.
- Prihantoro, H. A. (2018). *Adabul `Alim Wal Muta`allim*. Yogyakarta: Diva Press.

- Ramayulis. (2011). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Sastra, A. R. (2016). *Akhlak Multi Aspek*. Tangerang: Cinta Buku Media.
- Sugiyono. (2005). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Sunarni, N. (2018). "Kontrak Perilaku" Dapat Menanamkan Kebiasaan Baik pada Siswa Kelompok B3 TK Masyitoh Pijenan Bantul Sehingga menjadi Siswan yang Berkarakter Mantab. *Jurnal Pendidikan Anak*.
- Sutrisno, Muhyidin Albarobis. (2012). *Pendidikan Islam Berbasis Problem Sosial*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Syah, M. (1997). *Psikologi Pendidikan, dengan pendekatan baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Undang-undang Guru dan Dosen. (2006). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wahyudi, D. (2017). *Pengantar Aqidah Akhlak dan Pembelajarannya*. Yogyakarta: Lintang Rasi Aksara Book.
- Yuliasari, N., M.Thamrin, & Muhammad Ali. (t.thn.). Pembiasaan Perilaku Tertib Pada Anak Usia 5-6 Tahun Di Taman Kanak-Kanak Ananda Pontianak Barat. *Jurnal Pendidikan Anak*.
- Yunus, S. (2017, November 24). *Mengkritisi Kompetensi Guru*. Diambil kembali dari detiknews: m.detik.com
- Zulkifli, & Jamaluddin. (2018). *Akhlak Tasawuf Jalan Lurus Mensucikan Diri*. Yogyakarta: Kalimedia.